

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Bawang Merah Di Desa Srigading

Profil petani merupakan identitas petani yang melakukan usahatani bawang merah dan menerapkan teknologi irigasi kabut sejak Januari 2017. Hal ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status lahan, luas lahan dan pengalaman bertani. Profil petani ini diketahui berhubungan sangat erat dengan pertanian terutama teknologi irigasi kabut pada tanaman bawang merah.

1. Umur Petani

Umur petani merupakan usia dari lahir sampai pada saat dilakukan penelitian di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Umur seseorang dapat berpengaruh dalam menanggapi atau mesikap sesuatu hal yang baru. Selain itu, umur juga mempengaruhi kondisi fisik yang dimiliki petani, khususnya dalam melakukan kegiatan usahatani. Keadaan petani menurut kelompok umur dapat dilihat dalam Tabel 21

Tabel 1. Umur Petani Bawang Merah di Desa Srigading

Tingkat Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
22 – 35	3	14
36 – 49	9	43
50 – 63	9	43
Jumlah	21	100

Pada Tabel 21 dapat dilihat bahwa petani bawang merah yang menjadi sampel responden adalah petani yang masih berumur produktif yaitu antara umur 36 tahun sampai 63 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa para petani

mempunyai kemampuan fisik yang cukup sehingga mampu menjalankan dan cenderung lebih berpengalaman dalam kegiatan usahatani, namun ada pula petani berumur muda yang artinya petani tersebut mempunyai semangat kerja tinggi dan biasanya lebih cekatan serta mudah dalam melakukan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sunanto *et al* (2018) bahwa kelompok usia produktif berkisar 36 – 45 tahun yang mencapai 28 petani.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu proses yang ditempuh seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tingkat pendidikan mempunyai peranan penting dengan pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam menerima informasi dan inovasi baru termasuk penerapan teknologi irigasi kabut dalam usahatani bawang merah. Tingkat pendidikan petani di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Srigading

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	3	14
SMP	3	14
SMA	15	71
Jumlah	21	100

Pada Tabel 22 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani bawang merah yang menjadi responden menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 15 orang atau 71%. Petani yang tamat sekolah SMP/ sederajat sebanyak 3 orang atau 14% dan sekolah SD/ sederajat sebanyak 3 orang atau 14%. Sebagian besar petani bawang merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Atas/ sederajat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima suatu inovasi baru.

3. Penerimaan

Penerimaan dalam penelitian ini merupakan penerimaan petani bawang merah yang diperoleh dari usahatani dalam satu musim tanam (70 hari) bawang merah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Rincian pendapatan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 3. Pendapatan petani bawang merah dalam satu musim tanam di Desa Srigading

Penerimaan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4.800.000-6.933.333	7	33
6.933.334-9.066.666	10	48
9.066.667-11.200.000	4	19
Jumlah	21	100

Tabel 23 menunjukkan bahwa, penerimaan petani bawang merah di Desa Srigading dari kegiatan usahatani paling rendah yaitu sebesar Rp. 4.800.000 dalam satu musim tanam, sedangkan penerimaan paling tinggi yaitu sebesar Rp. 11.200.000. dari 21 petani, 10 petani bawang merah memiliki pendapatan sekitar Rp.6.933.334-Rp. 9.066.666 dengan persentase sebesar 48%. Mayoritas petani bawang merah di Desa Srigading memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp. 7.495.238.

4. Status Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil produksi usaha tani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Adapun kepemilikan lahan dapat diketahui bahwa semua petani memiliki status lahan

Sultan Ground. Lahan Sultan Ground merupakan lahan yang dimiliki Sultan, akan tetapi dipinjamkan kepada masyarakat untuk mengembangkan penghijauan, pariwisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa biaya sewa lahan yang dibebankan kepada petani, sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya untuk berusahatani bawang merah tanpa memikirkan biaya sewa lahan. Hasil usahatani bawang merah sepenuhnya milik petani karena tidak ada sistem bagi hasil dengan Sultan Ground.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk menanam bawang merah. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Bawang Merah di Desa Srigading

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
500 – 733	2	10
734 – 966	4	19
967 – 1200	15	71
Jumlah	21	100

Tabel 25 menunjukkan bahwa, luas lahan petani bawang merah terkecil yang dimiliki petani bawang merah di Desa Srigading sebesar 500m² sedangkan luas lahan yang terbesar yaitu 1200m². Dari 21 petani, sebanyak 15 petani memiliki luas lahan sekitar 967-1200m² dengan presentase sebesar 71%. Sehingga rata-rata luas lahan yang dimiliki petani bawang merah sebesar 952m². Luas lahan dapat mempengaruhi hasil produksi usahatani bawang merah karena semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka hasilnya akan semakin besar.

6. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan orang yang tinggal satu rumah meliputi istri dan anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Tanggungan keluarga di Desa Srigading dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 5. Tanggungan Keluarga di Desa Srigading

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-1	3	14
2-3	16	76
4	2	10
Jumlah	21	100

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa tanggungan keluarga yang paling banyak berkisar 2-3 orang sebanyak 16 petani dengan presentase sebesar 76%. Sedangkan tanggungan keluarga yang sedikit adalah 4 orang sebanyak 2 petani dengan persentase sebesar 10%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tanggungan keluarga di Desa Srigading terbilang banyak.

7. Pengalaman Bertani

Pengalaman merupakan lamanya petani dalam membudidayakan tanaman bawang merah di lahan pasir pantai. Pengalaman bertani berpengaruh penting terhadap bagaimana petani menentukan sikap dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan suatu teknologi. Pengalaman bertani petani di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 6. Pengalaman bertani sikapden di Desa Srigading

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
3-16	15	71
17-31	4	19
32-45	2	10
Jumlah	21	100

Pada Tabel 27 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai pengalaman bertani bawang merah paling banyak berkisar 3 tahun sampai 16 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau 71 %, namun ada pula petani yang mempunyai pengalaman paling sedikit berkisar dari 32 sampai 45 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama bertani, maka petani lebih mengetahui teknologi yang cocok untuk usahatannya. Sedangkan untuk petani yang belum lama melakukan usahatani lebih tertarik untuk mencoba suatu inovasi baru.

B. Sikap Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Sikap Petani merupakan hasil atau kesan yang didapat dari setiap orang yang melakukan usahatani di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menyimpulkan informasi mengenai subjek atau peristiwa yang diamatinya. Sikap Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut dibedakan menjadi 3 bagian yaitu Aspek Kognitif, Afektif dan Konatif.

1. Sikap Kognitif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Sikap kognitif dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan petani tentang penerapan teknologi irigasi kabut. Kognitif diukur dari 6 indikator yaitu pengetahuan umum teknologi, bentuk fisik teknologi, manfaat teknologi, cara penggunaan teknologi, perawatan alat dan biaya penerapan yang dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 7. Sikap Kognitif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Indikator	Skor				Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4		
1	Pengertian Teknologi Irigasi Kabut	0	0	6	15	3,71	Sangat Tahu
2	Bentuk Fisik Teknologi Irigasi Kabut	0	0	10	11	3,52	Sangat Tahu
3	Manfaat Teknologi Irigasi Kabut	0	3	7	11	3,38	Sangat Tahu
4	Cara Penggunaan Teknologi Irigasi Kabut	1	2	7	11	3,33	Sangat Tahu
5	Perawatan Alat Teknologi Irigasi Kabut	1	2	13	5	3,05	Tahu
6	Biaya Teknologi Irigasi Kabut	1	1	11	8	3,24	Tahu
Jumlah						20,24	Sangat Tahu

Pengertian Teknologi. Tabel 28 menunjukkan bahwa, pada indikator pengetahuan umum memiliki skor rata-rata sebesar 3,71 yang masuk dalam kategori “sangat tahu”. Sebanyak 6 petani dari 21 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang pengetahuan umum mengenai teknologi irigasi kabut. Hal tersebut di karenakan petani hanya tahu bahwa terknologi tersebut merupakan teknologi penyiraman modern dan mampu mempermudah pekerjaan.

Sebanyak 15 petani masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang pengetahuan umum mengenai penerapan teknologi irigasi kabut. Hal tersebut dikarenakan petani di Desa Srigading mengetahui bahwa teknologi irigasi kabut termasuk dalam inovasi baru, yang merupakan salah satu bentuk penyiraman modern, serta teknologi irigasi kabut dalam mempermudah pekerjaan petani. Petani di Desa Srigading menyatakan bahwa teknologi kabut mampu membantu petani dalam melakukan penyiraman dengan waktu yang singkat. Selain itu juga

mampu menghemat tenaga kerja sehingga petani merasa diuntungkan dengan adanya teknologi irigasi kabut tersebut.

Bentuk Fisik. Untuk indikator bentuk fisik memiliki rata-rata skor sebesar 3,52 yang masuk dalam kategori “sangat tahu”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani termasuk dalam kategori “sangat tahu” tentang bentuk fisik dari teknologi irigasi kabut. Hal tersebut dikarenakan petani menggunakan teknologi irigasi kabut ini secara lengkap seperti menggunakan pompa air, menggunakan selang khusus dan menggunakan timer waktu untuk mengatur seberapa lama penyiraman tersebut dilakukan. Sedangkan sebanyak 10 petani masuk kedalam kategori “tahu” , hal tersebut terjadi karena dalam pengaturan waktu penyiraman petani belum menggunakan timer dan hanya menggunakan pompa air dan selang khusus yang di pasang dalam penerapan teknologi irigasi kabut. Petani banyak menggunakan pompa air dengan merek yaitu honda atau yamaha.

Manfaat. Untuk indikator manfaat penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor 3,38 yang masuk ke dalam kategori “sangat tahu”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani termasuk dalam kategori “sangat tahu”. Hal tersebut dikarenakan dalam penerapan teknologi irigasi kabut, petani memperoleh manfaat seperti dapat menghemat penggunaan air, mengurangi tenaga kerja dalam penyiraman dan mampu menjadi pengendali OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) sehingga petani lebih efektif dalam melakukan usahatani bawang merah.

Sebanyak 7 petani termasuk ke dalam kategori “tahu”, hal tersebut terjadi karena petani merasa hanya memperoleh manfaat untuk mengurangi tenaga kerja

dan mempermudah pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), sedangkan dalam penggunaan air petani merasa tidak ada bedanya dengan teknologi sebelumnya seperti yang menggunakan sprinkel atau menggunakan kocoran/gembor. Petani merasa bahwa volume air yang digunakan antara teknologi irigasi kabut dengan yang menggunakan sprinkel atau kocoran/gembor itu sama saja. Sebanyak 3 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” karena petani merasa hanya memperoleh manfaat yaitu untuk mengurangi tenaga kerja saja.

Cara Penggunaan. Untuk indikator cara penggunaan memiliki rata-rata skor sebesar 3,33 yang masuk dalam kategori “sangat mudah”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani yang menjadi sikapden masuk dalam kategori “sangat tahu”. Hal tersebut dikarenakan petani menggunakan semua tahapan dalam penggunaan teknologi irigasi kabut seperti memasang selang khusus di jalur bedengan, memasang pompa ke sumur serta menyambungkan pipa paralon ke pompa air dan selang khusus guna menyalurkan air dari sumur ke lahan pasir pantai yang ditanami bawang merah. Sebanyak 1 petani masuk dalam kategori “tidak tahu” dikarenakan petani tersebut tidak mengetahui cara penggunaan teknologi irigasi kabut sama sekali. Selama menerapkan, petani tersebut hanya membayar untuk merawat lahan pertaniannya. Selain itu, pengalaman bertani juga berpengaruh dalam menerapkan teknologi irigasi kabut ini. Semakin lama bertani maka petani semakin mengetahui teknologi yang cocok untuk usahataniannya.

Perawatan Alat. Untuk indikator perawatan mesin memiliki rata-rata skor sebesar 3,05 yang masuk dalam kategori “tahu”. Sebanyak 13 petani dari 21

petani yang menjadi sikapden, masuk dalam kategori “tahu”. Hal ini disebabkan karena petani hanya melakukan perawatan yaitu seperti melakukan pemeriksaan pada selang khusus dan pemeriksaan bahan bakar. Sebanyak 5 petani masuk dalam kategori “sangat tahu”, karena petani tersebut melakukan perawatan alat secara lengkap yaitu dengan selalu memeriksa selang khusus yang di pakai, memeriksa bahan bakar dan memeriksa pipa paralon secara berkala. Sebanyak 2 petani masuk dalam kategori “kurang tahu” , karena petani tersebut hanya memeriksa bahan bakar dalam penerapan teknologi irigasi kabut. Sedangkan sebanyak 1 petani masuk kedalam kategori “tidak tahu” dikarenakan petani tersebut tidak pernah melakukan pemeriksaan dalam penerapan teknologi irigasi kabut, karena petani tersebut hanya membayar tenaga kerja untuk melakukan mengolah lahannya selama musim tanam bawang merah. Pengalaman bertani sangat dibutuhkan dalam perawatan alat ini, semakin lama berusaha maka semakin tahu cara merawat alat irigasi, begitu juga sebaliknya. Jika mempunyai pengalaman bertani sebentar atau sedikit, petani kurang memahami bagaimana cara merawat alat untuk irigasi tersebut.

Biaya. Untuk indikator biaya dalam penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 3,24 dan masuk dalam kategori “tahu”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani masuk dalam kategori “tahu” tentang biaya penerapan teknologi irigasi kabut. Hal tersebut dikarenakan petani hanya mengetahui harga selang dan harga pipa paralon saja. Karena sebagian petani sudah memiliki genset dan pompa air sendiri sebelum teknologi irigasi kabut itu di sosialisasikan. Adapula 1 petani yang sama sekali tidak mengetahui biaya yang dikeluarkan, hal

tersebut karena petani membayar orang untuk mengurus lahannya. Umur petani dan pengalaman bertani tidak berpengaruh dalam biaya yang dikeluarkan petani untuk berusahatani bawang merah. Karena biaya yang dikeluarkan masing-masing petani itu berbeda tergantung dengan kebutuhan yang akan digunakan petani tersebut.

Dari keseluruhan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap kognitif petani dalam penerapan teknologi irigasi kabut masuk dalam kategori “Sangat Tahu” dengan jumlah rata-rata skor sebesar 20,24. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh dari masing-masing indikator yaitu pengertian teknologi irigasi kabut dengan rata-rata skor sebesar 3,71. Indikator bentuk fisik dari teknologi irigasi kabut memperoleh rata-rata skor sebesar 3,52. Indikator manfaat teknologi irigasi kabut memperoleh rata-rata skor sebesar 3,38. Indikator cara penggunaan teknologi irigasi kabut memperoleh rata-rata skor sebesar 3,33. Indikator perawatan alat teknologi irigasi kabut memperoleh rata-rata skor sebesar 3,05, dan indikator biaya teknologi irigasi kabut memperoleh rata-rata skor sebesar 3,24. Sehingga secara keseluruhan petani di Desa Srigading mengetahui tentang penerapan teknologi irigasi kabut.

2. Sikap Afektif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Sikap Afektif dalam penelitian ini merupakan sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut. Sikap afektif terdiri dari 5 pertanyaan yaitu tentang teknologi irigasi kabut mempermudah penyiraman, meningkatkan produksi, mengurangi tenaga kerja, mengurangi penggunaan air dan menghabiskan banyak biaya yang dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 8. Sikap Afektif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Indikator	Skor				Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4		
1	Teknologi irigasi kabut mempermudah penyiraman bawang merah	0	0	3	18	3,86	Sangat Setuju
2	Teknologi irigasi kabut dapat meningkatkan produksi bawang merah	0	5	8	8	3,14	Setuju
3	Penerapan teknologi irigasi kabut dapat mengurangi tenaga kerja	0	0	2	19	3,90	Sangat Setuju
4	Penerapan teknologi irigasi kabut dapat menghemat penggunaan air	0	6	8	7	3,05	Setuju
5	Penerapan teknologi irigasi kabut menghabiskan banyak biaya	0	0	6	15	3,71	Sangat Setuju
Jumlah						17,67	Sangat Setuju

Mempermudah Penyiraman. Tabel 29 menunjukkan bahwa, untuk pernyataan teknologi irigasi kabut dapat mempermudah penyiraman memiliki rata-rata skor sebesar 3,86 yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Sebanyak 18 petani dari 21 petani yang menjadi sikapden masuk dalam kategori “sangat setuju”, hal ini dikarenakan teknologi irigasi kabut ini memang mempunyai kelebihan dapat mempermudah penyiraman. Hal tersebut terjadi karena petani merasa tidak memerlukan banyak tenaga kerja, petani juga tidak membutuhkan waktu lama serta tidak memerlukan banyak air untuk menyiram tanaman bawang merah. Terknologi irigasi kabut dikatakan dapat mempermudah penyiraman karena teknologi ini mudah diterapkan dan tidak membutuhkan keahlian khusus dalam penerapannya. Adapula 3 petani yang masuk dalam kategori “setuju”, hal ini terjadi karena petani beranggapan bahwa teknologi irigasi kabut tidak

memerlukan banyak tenaga kerja dan tidak membutuhkan waktu yang lama saja. Petani tersebut merasa bahwa penggunaan air pada teknologi irigasi kabut ini sama saja dengan teknologi sebelumnya seperti penyiraman yang dilakukan menggunakan sprinkel. Umur petani tidak berpengaruh dalam teknologi irigasi kabut mempermudah penyiraman, karena dari ketiga petani tersebut memiliki umur yang berbeda jauh.

Meningkatkan Produksi. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut dapat meningkatkan produksi memiliki rata-rata skor sebesar 3,14 yang masuk dalam kategori “setuju”. Dari 21 petani, ada 8 petani yang masuk dalam kategori “sangat setuju” karena sebagian petani tersebut percaya bahwa teknologi irigasi kabut dapat menyuburkan tanah untuk menjadikan pertumbuhan bawang merah menjadi maksimal sehingga menghasilkan bawang yang berkualitas. Hal tersebut terbukti dengan hasil yang didapat petani lebih berkualitas sehingga produksinya meningkat setelah menerapkan teknologi irigasi kabut. Sebanyak 5 petani yang masuk dalam kategori “kurang setuju”, hal ini terjadi karena petani menganggap hasil yang didapat saat menerapkan teknologi irigasi kabut dengan menerapkan teknologi yang lainnya seperti penyiraman menggunakan sprinkel itu sama saja, tidak mengalami peningkatan dalam produksinya, dan pertumbuhannya kurang maksimal. Dalam teknologi meningkatkan produksi, pengalaman bertani tidak berpengaruh besar karena dari kelima petani tersebut memiliki pengalaman bertani yang berbeda jauh, yaitu ada yang memiliki pengalaman bertani selama 5 tahun, 15 tahun bahkan ada juga yang 45 tahun bertani.

Mengurangi Tenaga Kerja. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut dapat mengurangi tenaga kerja memiliki rata-rata skor sebesar 3,90 yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Sedangkan dari 21 petani, ada 19 petani yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Hal ini disebabkan karena petani sangat terbantu dengan adanya teknologi irigasi kabut yang sangat mudah sehingga lebih efektif untuk diterapkan di banding menggunakan teknologi lainnya seperti penyiraman menggunakan sprinkel atau kocor. Teknologi irigasi kabut dapat mengurangi tenaga kerja, hal tersebut terbukti karena dalam lahan satu hektare hanya membutuhkan satu tenaga kerja serta menggunakan selang untuk mengalirkan air pada penyiraman tanaman bawang merah. Selain itu, petani juga bisa mengerjakan pekerjaan lain setelah menghidupkan pompa air pada saat penyiraman. Ada 2 petani yang masuk dalam kategori “setuju” karena petani hanya mengetahui bahwa teknologi irigasi kabut menggunakan selang khusus untuk mengalirkan air dan petani dapat mengerjakan pekerjaan lain setelah menghidupkan pompa air pada saat penyiraman bawang merah. Kedua petani tersebut tidak mengetahui pasti tentang teknoknologi irigasi kabut dapat mengurangi tenaga kerja atau tidak, karena petani hanya membayar orang untuk mengerjakan usahatani bawang merahnya.

Menghemat Penggunaan Air. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut dapat menghemat penggunaan air memiliki rata-rata skor sebesar 3,05 yang termasuk dalam kategori “setuju”. Dari 21 petani, ada 8 petani yang masuk dalam kategori “setuju”, hal ini dikarenakan teknologi irigasi kabut mampu mengurangi volume air digunakan saat penyiraman. Saat menggunakan irigasi kocor/gembor

petani membutuhkan lebih banyak air karena dengan irigasi kocor akan membuat tanah menjadi padat dan air banyak yang meluber. Sedangkan jika menggunakan teknologi irigasi kabut, air yang digunakan bisa merata basah keseluruhan bagian tanaman dan tidak meluber kesamping tanaman karena menggunakan selang khusus yang memiliki lubang sangat kecil. Penyiraman dengan menggunakan teknologi irigasi kabut hanya memerlukan satu jam penyiraman untuk satu hektare lahan, sehingga volume air yang dikeluarkan lebih sedikit. Sebanyak 6 orang masuk ke dalam kategori “kurang setuju”, hal ini disebabkan karena petani hanya mengetahui bahwa teknologi irigasi kabut hanya memerlukan satu jam penyiraman untuk lahan seluas satu hektare. Umur sangat berpengaruh dalam penerapan teknologi dalam menghemat penggunaan air, karena dari 6 petani tersebut memiliki umur diatas 40 tahun yang beranggapan bahwa volume air yang digunakan antara teknologi irigasi kabut dengan teknologi irigasi kocor atau gembor itu sama saja.

Menghabiskan Banyak Biaya. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut menghabiskan banyak biaya memiliki rata-rata skor sebesar 3,71 yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Dari 21 petani, sebanyak 15 petani masuk ke dalam kategori “sangat setuju”. Hal ini disebabkan karena petani menghabiskan banyak biaya untuk pengadaan alat seperti pembelian selang khusus yang mahal, menggunakan banyak bensin dan biaya pengiriman yang tergolong mahal. Adapun selang khusus tersebut diimpor dari Jepang sehingga membutuhkan banyak biaya untuk mendapatkan selang khususnya. Sedangkan 6 petani lainnya masuk dalam kategori “setuju” karena petani hanya mengetahui

bahwa teknologi irigasi kabut menghabiskan biaya untuk membeli selang khusus yang mahal dan merasa banyak mengeluarkan biaya untuk membeli bensin. Namun, biaya yang dikeluarkan sebanding dengan hasil yang diterima petani bawang merah yang menggunakan teknologi irigasi kabut.

Dari keseluruhan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap afektif petani dalam penerapan teknologi irigasi kabut masuk dalam kategori “Sangat Setuju” dengan jumlah rata-rata skor 17,67. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh dari masing-masing indikator yaitu mempermudah penyiraman dengan rata-rata skor sebesar 3,86. Indikator bahwa teknologi irigasi kabut dapat meningkatkan produksi memperoleh rata-rata skor sebesar 3,14. Indikator teknologi irigasi kabut dapat mengurangi tenaga kerja memperoleh rata-rata skor sebesar 3,90. Indikator teknologi irigasi kabut dapat menghemat air memperoleh rata-rata skor sebesar 3,05. Dan indikator teknologi irigasi kabut menghabiskan banyak biaya memperoleh rata-rata skor sebesar 3,71. Sehingga secara keseluruhan petani di Desa Srigading merasa sangat senang dengan adanya teknologi irigasi kabut.

3. Sikap Konatif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Sikap Konatif dalam penelitian ini merupakan tindakan sejauh mana petani terlibat dalam menerapkan teknologi irigasi kabut. Sikap kognitif diukur dari 2 indikator yaitu intensitas petani dalam menerapkan teknologi irigasi kabut dan perawatan teknologi irigasi kabut yang dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 9. Sikap Konatif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Indikator	Skor				Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1	Kecenderungan petani menerapkan teknologi irigasi kabut untuk penyiraman bawang merah	0	0	5	16	3,76	Sangat Mau
2	Kecenderungan Petani melakukan perawatan teknologi irigas kabut untuk tanaman bawang merah	0	7	10	4	2,86	Mau
Jumlah						6,62	Sangat Mau

Mempermudah Penyiraman. berdasarkan Tabel 30 untuk indikator intensitas penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor 3,76 yang masuk dalam kategori “sangat mau”. Dari 21 petani, ada 16 petani yang masuk dalam kategori “sangat mau”. Hal ini dikarenakan intensitas petani dalam menggunakan teknologi irigasi kabut yaitu 52 sampai 70 kali penyiraman dalam satu kali musim tanam. Petani bawang merah biasanya menyiram tanaman pada sore hari, tetapi ada juga petani yang menyiram tanaman pada pagi hari. Penyiraman pada pagi hari biasanya dilakukan sebelum matahari terbit terlalu tinggi dengan waktu kurang lebi 1 jam sampai 1 ½ jam untuk pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), serta penyiraman pada sore hari berguna untuk mengendalikan ulat bulu yang menempel. Ada juga penyiraman yang dilakukan pada siang hari guna mengusir hama kutu dan untuk mengatur kelembapan tanah, biasanya penyiraman memakan waktu selama 5 sampai 10 menit. Sedangkan ada 5 petani yang masuk dalam kategori “mau”, karena petani menyatakan selama satu musim tanam petani hanya menggunakan 35 sampai 51 kali dalam penyiraman. Petani tersebut beranggapan bahwa dalam penerapan

teknologi irigasi kabut penyiramannya tidak terlalu sulit dan memerlukan waktu yang singkat.

Perawatan Teknologi. Untuk indikator perawatan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor 2,86 masuk dalam kategori “mau”. Dari 21 petani, ada 10 petani yang masuk ke dalam kategori “mau”. Hal ini disebabkan karena petani melakukan perawatan pada teknologi irigasi kabut sebanyak 5 sampai 6 kali dalam satu musim. Perawatan yang dilakukan oleh petani yaitu memastikan selang khusus dan pipa paralon tidak bocor, memastikan bahan bakar yang digunakan cukup untuk melakukan penyiraman, dan pembersihan filter secara berkala pada pompa air. Sedangkan ada 4 petani yang masuk dalam kategori “sangat mau”, karena petani melakukan perawatan teknologi sebanyak 7 sampai 8 kali dalam satu musim.

Dapat disimpulkan dari jumlah rata-rata skor tiap indikator sebesar 6,62, maka skor sikap konatif dalam penerapan teknologi irigasi kabut pada lahan pasir pantai masuk dalam kategori “Sangat Mau”. Hal ini dikarenakan bahwa pada indikator intensitas petani menerapkan teknologi irigasi kabut untuk penyiraman bawang merah tergolong dalam kategori “sangat setuju” dan petani melakukan perawatan teknologi irigasi kabut untuk tanaman bawang merah masuk dalam kategori “senang”.

4. Total Sikap Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Total sikap merupakan jumlah keseluruhan dari sikap kognitif, afektif dan konatif kemudian dibagi dengan jumlah kategori. Kategori yang digunakan yaitu

kategori “baik” dan kategori “ tidak baik”. Total sikap petani dalam menerapkan teknologi irigasi kabut dalam dilihat pada Tabel 31.

Tabel 10. Total Sikap Petani dalam Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Sikap	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kognitif	20,24	Sangat Tahu
2	Afektif	17,67	Sangat Senang
3	Konatif	6,62	Sangat Setuju
Jumlah		44,52	
Kategori Sikap		22,26	Baik
Keterangan :			
Tidak Baik		= 13,00 – 19,50	
Baik		= 19,51 – 26,00	

Berdasarkan Tabel 31 , dapat disimpulkan bahwa untuk sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut total dari semua indikator dan dibagi jumlah kategori sehingga hasil akhir sikap petani memiliki nilai skor sebesar 22,26 yang termasuk dalam kategori “**Baik**”. Sikap Kognitif terhadap penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 20,24 dan masuk dalam kategori sangat tahu. Sikap Afektif terhadap penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 17,67 dan masuk dalam kategori sangat senang. Sikap Konatif terhadap penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 6,62 dan masuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini dikarenakan setiap petani yang dijadikan sikapden dalam penelitian ini memiliki pendapat yang relatif sama. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Wijayanti *et al* (2015) bahwa sikap petani terhadap pengembangan inovasi hanya menggunakan dua aspek yaitu aspek sikap sikap dan aspek sikap perilaku. Secara keseluruhan sikap petani yang meliputi aspek sikap dan perilaku berada pada kategori baik.

C. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Permasalahan teknologi irigasi kabut adalah permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penerapan teknologi irigasi kabut di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

1. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Dalam Aspek Teknis

Aspek Teknis adalah permasalahan yang timbul dalam penerapan teknologi irigasi kabut. Petani di Desa Srigading merasa tidak mengalami masalah dalam penerapan teknologi irigasi kabut, karena menurut petani dalam penerapan teknologi irigasi kabut tidak membutuhkan keterampilan atau keahlian khusus dalam pemanfaatannya. Petani di Desa Srigading merasa kesulitan dalam pengadaan selang khusus untuk teknologi irigasi kabut. Hal tersebut terjadi karena selang khusus harus diimpor dari Jepang sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan selang khusus tersebut.

Selang harus diimpor dari Jepang karena selang yang digunakan memiliki lubang kecil yang mampu memercikkan air dalam jumlah sedikit namun terus-menerus seperti kabut. Selang tersebut khusus karena di Indonesia belum ada yang memproduksinya. Petani sendiri pernah mencoba membuat selang khusus tersebut tetapi lubang yang dihasilkan tidak sesuai, sehingga percikan air yang dihasilkannya pun tidak seperti kabut. Waktu yang diperlukan untuk pengadaan selang cukup lama kurang lebih 6 bulan untuk mendapatkan selang khusus tersebut. Petani yang ingin membeli selang khusus tersebut biasanya langsung menghubungi ketua kelompok tani Pasir Makmur yaitu Pak Sumarno, kemudian

beliau memesan selang khusus tersebut lewat distributor yang berada di Jepang. Waktu yang diperlukan lama karena dalam pemesanan dan mengurus pengiriman selang harus mematuhi prosedur yang berlaku.

2. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut Dalam Aspek Ekonomis

Aspek Ekonomi adalah permasalahan yang timbul dalam penerapan teknologi irigasi kabut dalam segi ekonomi. Petani Desa Srigading merasa keberatan dengan biaya yang harus dikeluarkan karena teknologi irigasi yang lain seperti irigasi kocor atau sprinkel ada yang lebih murah dibanding dengan teknologi irigasi kabut. Adapun biayanya yaitu sebesar Rp. 6.000.000 untuk pengadaan barang yaitu selang khusus yang harus diimpor dari Jepang. Selain membutuhkan waktu yang lama, harga selang yang relatif mahal juga menjadi permasalahan bagi petani. Selang khusus tersebut berharga sebesar Rp. 800.000 untuk per rol. Per rol selang khusus tersebut berukuran 100 meter. Petani yang memiliki luas lahan 1000m² biasanya memerlukan 4 rol selang khusus untuk menerapkan teknologi irigasi kabut. Pemesanan selang khusus biasanya dibayar diawal pemesanan, setelah itu barang baru di proses kemudian dikirim ke Indonesia.

Petani di Desa Srigading menyatakan bahwa modal yang dibutuhkan untuk menerapkan teknologi sekitar Rp 2.000.000 sampai Rp. 4.200.000 tergantung luas lahan yang dimiliki oleh petani, itu hanya untuk biaya selang saja. Karena petani di Desa Srigading sudah memiliki pompa air sendiri, maka biaya yang dikeluarkan hanya untuk biaya selang, sehingga petani merasa keberatan

dengan biaya tersebut. Petani mengharapkan adanya subsidi dari pemerintah guna mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani.

3. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Dalam Aspek Sosial

Aspek Sosial adalah permasalahan yang timbul karena adanya hubungan masyarakat dengan alam dalam menerapkan teknologi irigasi kabut. Banyak petani yang belum konsisten dalam menerapkan teknologi irigasi kabut, hal ini dikarenakan bahwa petani masih beranggapan bahwa pupuk menjadi hal wajib yang digunakan dilahan pasir. Sehingga hal tersebut membuat petani dalam penerapan teknologi irigasi kabut belum dalam segala musim. Kebiasaan petani yang masih terbiasa menggunakan irigasi kocor menyebabkan banyak petani di Desa Srigading yang belum menerapkan teknologi irigasi kabut. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani yang sulit untuk menerima inovasi teknologi baru sehingga petani masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan adanya teknologi irigasi kabut. Selain kebiasaan petani, ada juga pengaruh lingkungan yang masih sangat banyak. Pengaruh disini yang dimaksud seperti pengaruh dari petani lain agar tidak menggunakan teknologi irigasi kabut. Hal ini dikarenakan dalam satu lingkungan kelompok tani apabila ada yang mengatakan keburukan tentang teknologi tersebut maka petani akan terpengaruh untuk tidak memanfaatkan tanpa mencoba terlebih dahulu. Petani beranggapan bahwa teknologi irigasi kabut sama saja dengan teknologi irigasi lainnya.